

RUMAH BELAJAR SEMI PALAR

keping

LEMBAR BELAJAR ORANGTUA SMIPA



keeping

SERAMBI

Rekan Orangtua Smipa,

Setelah hampir sembilan tahun perjalanan Rumah Belajar Semi Palar menerapkan konsep pembelajaran holistik dan berdasarkan pengalaman mendampingi anak-anak berproses di Smipa, kami semakin diteguhkan bahwa dalam proses pendidikan, setiap elemen pelaku di dalamnya perlu terus ikut serta belajar. Di Smipa, berbagi peran dan kerjasama pendidikan antara rumah dan sekolah mutlak diperlukan.

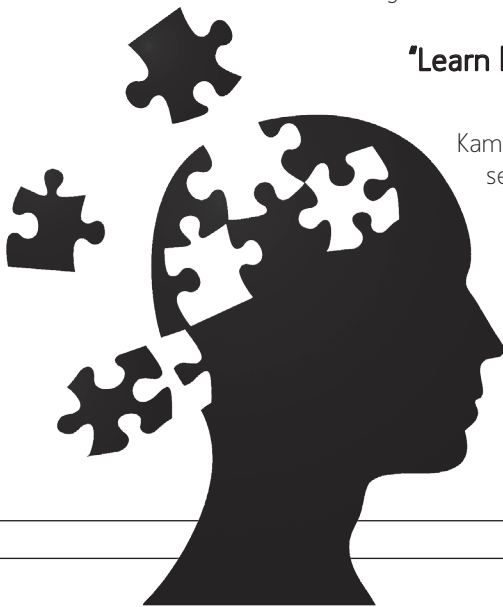
Untuk menjaga simpul tali sinergi rumah dan sekolah tersebut, kami menerbitkan booklet KEPING, yang memuat intisari dari konsep dan prinsip kerjasama pendidikan di Smipa, termasuk juga wacana terkait pendidikan yang sedang bergulir. Rekam jejak pengalaman orangtua dalam mendampingi proses belajar yang sudah dan sedang dijalani bersama anak-anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran kita. Untuk itu, peran aktif orangtua dalam memperkaya konten KEPING ini sangat kami nantikan.

Mengawali booklet *Keping* edisi perdana ini, kami meminjam catatan tokoh besar Leonardo Da Vinci:

‘Learn how to see. Realize that everything connects to everything else’

Kami percaya, bentuk nyata sinergi orangtua dan sekolah adalah elemen utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak kita. Harapan kami dengan hadirnya booklet ini, orangtua dan sekolah berada di ranah pemahaman yang selaras mengenai proses belajar yang sedang dijalani oleh anak-anak kita.

Salam Smipa dan terima kasih.
July 2013



CATATAN

Untuk memudahkan penyajian dan pengolahan informasi booklet **keping** ini, topik bahasan kami pilah menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

FK:

memuat filosofi dan konsep pendidikan di Smipa

TU:

merupakan bahasan topik umum terkait pendidikan untuk seluruh jenjang

PG-TK:

spesifik memuat bahasan seusai tahapan perkembangan di jenjang PG dan TK

SD-K:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di jenjang SD 1, SD 2 dan SD 3

SD-B:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di jenjang SD 4, SD 5 dan SD 6

SMP:

spesifik memuat bahasan sesuai tahapan perkembangan di SMP

Nyaho can tangtu Ngarti Ngarti can tangtu Bisa Bisa can tangtu Tuman Tuman can tangtu Ngajadi

*"tahu belum tentu paham; paham belum tentu mampu;
mampu belum tentu terbiasa; terbiasa belum tentu menjadi"
(menjadi: menjadi bagian dari diri kita).*

Rangkaian kalimat ini kami peroleh di sekitar tahun 2006 dari Abah Iwan Abdurachman, berasal dari Aki Muhidin, guru silatnya di Cianjur. Tujuh tahun berlalu, dan kami akhirnya menemukan di mana kami bisa menemukan tempat untuk kalimat-kalimat di atas ini ke dalam rangkaian konsep pembelajaran holistik di Semi Palar.

Kalimat-kalimat tersebut betapa mencerminkan sebagian besar dari kita. Sering kali kita berhenti saat kita sudah merasa 'nyaho'. Contoh sederhana, semua orang tahu bahwa kita tidak boleh buang sampah sembarangan. Apakah paham? Belum tentu... Apakah kita mampu? Mungkin ya, satu-dua kali... Apakah kita terbiasa? Tanda tanya besar.

Dari pengalaman persekolahan kita dulu selama bertahun-tahun, kita semua harus mengakui, kebanyakan dari proses pembelajaran kita hanya berhenti di tahap 'nyaho'. Kita sekedar tahu untuk bisa menjawab soal ulangan dan memperoleh nilai. Waktu berjalan, dan ini menjadi bagian dari proses berpikir kita. Kita merasa sudah cukup, sudah oke, walaupun masih sebatas tahu. Kadang lebih parah, ada hal-hal yang kita bisa lakukan, tanpa memiliki pemahaman yang cukup. *Nyaho*, bisa, tapi *teu ngartieun*, tidak paham.

Kalimat di atas, yang kami sebut sebagai **Taksonomi Aki Muhidin** adalah sebetulnya kearifan lokal yang kami gunakan sebagai dasar-dasar pembelajaran Semi Palar Memahami dan menghayati kalimat-

kalimat di atas adalah proses kesadaran dan perlu kita hayati bersama agar kita bisa memahami proses pembelajaran yang sedang dialami anak-anak kita di Semi Palar melalui pendidikan holistik.

Di dalam proses pembelajaran, apa yang diungkapkan oleh Aki Muhidin menggaris bawahi apa yang dikenal sebagai *deeper learning*. Pembelajaran yang bukan sekedar mengetahui (*knowing*) tapi juga memahami (*understanding*) dan lebih jauh lagi memampukan (*capable of doing*) dan puncaknya adalah menghayati (*being*). Penghayatan, menghayat apabila dijabarkan lebih jauh adalah proses ngajadi, menjadikan sesuatu pengetahuan, pengalaman, pemahaman sebagai bagian dari diri kita.

Prinsip ini tentunya bukan hanya menjadi bagian dari proses belajar di anak, tapi juga **mesti menjadi bagian dari kita para pendidik (guru dan orangtua)**, dalam mendampingi anak-anak, sekaligus dalam menjalani proses pembelajaran sepanjang hayat. Maka, media **Keping** ini merupakan salah satu langkah kita, sebagai upaya mencapai penghayatan yang utuh dalam mendampingi proses pendidikan anak-anak kita. []



APA ITU PENDIDIKAN HOLISTIK?

Pendidikan holistik berpijak pada pola pikir holistik (holistic thinking atau systems thinking). Berpikir sistem, secara sederhana menekankan pada pentingnya keterkaitan (connectivity) antarkomponen, dan bahwa pada dasarnya keterkaitan dari komponen yang ada adalah kekuatan dari sebuah sistem. Dalam konten dan proses pembelajarannya, pendidikan holistik selalu menghadirkan konteks serta hubungan-kait antara satu hal dengan hal lainnya. Berpikir bahwa segala sesuatu adalah bagian dari sistem besar alam semesta, dan hal sekecil apapun yang kita lakukan membawa pengaruh terhadap dunia tempat kita tinggal ini. Dengan memegang prinsip ini maka apa yang diupayakan dalam proses pembelajaran akan utuh dan memunculkan makna yang mendalam (hal ini tentu sangat berlainan dengan cara pandang konvensional yang terkotak-kotak, serba parsial, simplistik, praktis).

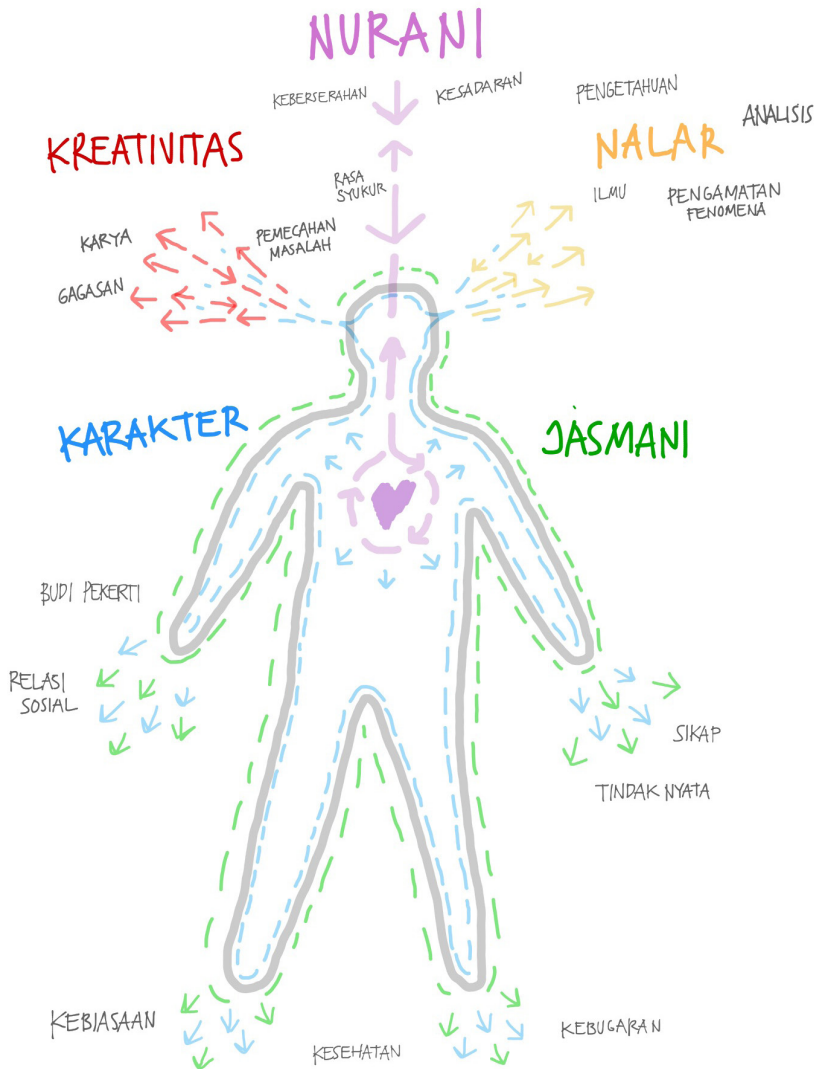
Memandang Manusia secara Holistik

Pendidikan holistik mengajak kita untuk kembali memandang dan menelaah **dimensi kemanusiaan** kita yang sangat **kompleks** dan **sakral**. Di Semi Palar, keutuhan ruang lingkup pembelajaran seorang manusia diterjemahkan dalam pemilahan lima aspek dalam diri manusia, mencakup **nurani, karakter, jasmani, nalar, serta kreativitas**. Lima aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah satu sama lain, mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dan saling memengaruhi.

Ranah **nurani** dipahami sebagai sisi terdalam seorang manusia. Segala hal yang berkaitan dengan nurani merupakan anugerah Tuhan yang diturunkan secara lahiriah. Nurani

merupakan inti dari kedirian seseorang. Sisi terdalam dan paling murni dari jiwa seseorang yang ditempa/dimatangkan lewat proses belajar sepanjang hayat. Murni, maka dalam mendampingi nurani anak-anak didik, kita bukan 'membentuk', melainkan 'menjaga' (atau mengasah) anugerah yang diwariskan secara lahiriah tersebut.

Ruang lingkup nurani lebih banyak pada 'hubungan seorang manusia dengan Tuhannya' serta 'hubungan seorang manusia dengan sisi terdalam dirinya', yang kemudian menjadi pangkal dari hubungan dengan lingkungan sosial dan alam. Sementara itu ruang lingkup **karakter** digambarkan sebagai peluasan dari ranah nurani, yaitu cakupannya lebih banyak pada 'hubungan seorang



manusia dengan sesama manusia, serta alam dan seisinya', yang segenap pangkal terdalamnya ada di ranah nurani.

Nurani dan karakter dianggap sebagai **elemen penggerak** dari semua yang bisa dimunculkan seorang manusia. Sementara itu, **jasmani** dan **nalar** menjadi semacam perangkat untuk

mencerap dan mengolah kenyataan yang ditemui, kemudian ditarik ke dalam diri untuk dihayati dan dimaknai dalam ruang lingkup ranah karakter dan nurani. Dalam dunia nyata, hasil dari proses olahan ini kemudian terejawantahkan dalam **kreativitas**, sebuah gambaran tentang sumbangsih bagi dunia .

Kesinambungan Antar-aspek

Dalam skema aspek holistik, nurani dan karakter ditempatkan di awal sebagai pangkal mula dari segala proses belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan. Dari dorongan sisi terdalam diri ini, terjadilah proses mencerap, mengapresiasi, dan mengolah banyak hal menggunakan perangkat nalar, jasmani, serta kemudian terejawantahkan melalui kreativitas.

Kreasi dan sumbangsih seorang individu akan lahir dalam takaran yang baik, jika nuraninya 'terjaga', sehingga sisi karakter

tumbuh dengan baik. Individu tersebut juga mesti mampu mengapresiasi banyak hal, mencerap dan mengolah pengetahuan menggunakan nalar-nya, dengan dukungan jasmani-nya yang juga sehat (sebagai syarat untuk melakukan tindak nyata).

Sedangkan kreativitas ditempatkan paling akhir karena menggambarkan apa yang pada akhirnya bisa diperbuat/disumbangkan/dihasilkan dari seorang manusia. Bahwa hasil akhir di kehidupan nyata ini adalah mesti berkarya/memb erikan sumbangsih, sehingga bermanfaat bagi alam dan seisinya.

Esensi Tujuan Pendidikan Holistik

Namun, nyatanya kehidupan tidak berakhir di dunia ini. Kita akan kembali pada Tuhan. Apa yang telah dipelajari/dipahami/dihasilkan/dihayati sepanjang proses belajar sejatinya akan mengisi/mematangkan jiwa seorang manusia. Kematangan jiwa inilah yang berguna untuk **mencari, menemukan, mengenal** Tuhan, dan bersiap kembali berserah kepadaNya. Hal inilah yang menjadi inti dari pembelajaran holistik.

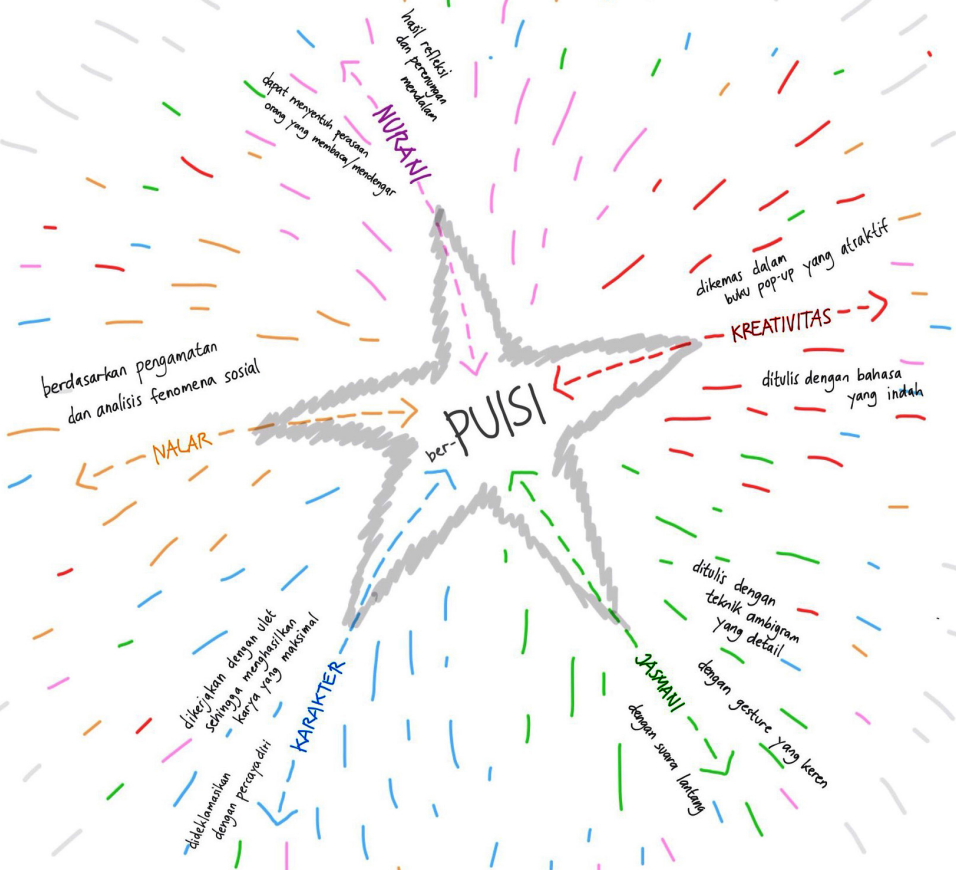
Maka alur dari aspek holistik ini sebetulnya tidak berhenti dalam satu putaran, dari nurani dan berujung di kreativitas. Melainkan ibarat **sirkulasi yang terus berputar dan terus melengkapi** satu sama lain. Ilmu dan pengetahuan yang holistik bukan sekadar menerima informasi, melainkan informasi yang dipahami dan dimaknai menggunakan hati dan benar-benar diolah oleh akal dan nurani. Maka pada hakekatnya, semua proses yang terjadi di setiap aspek adalah untuk menempa segala hal yang ada pada aspek

nurani—menuju '**kesadaran**'). Kesadaran (*awareness*) akan hal ini menjadi salah satu kunci dari keberhasilan kita memfasilitasi anak-anak kita di dalam pembelajaran holistik.

Ketika rangkaian proses ini berhasil kita fasilitasikan kepada anak-anak kita, kami berkeyakinan anak-anak kita akan tumbuh menjadi manusia yang utuh; menemukan dan menjadi dirinya sendiri; menemukan bintang mereka masing-masing; dan dengan demikian kita harapkan mereka akan bersemi palar: '**tumbuh menjadi harapan**'.

Maka kita mesti menggarisbawahi hal ini: pembelajaran holistik yang dijalankan di Semi Palar **bukan bertujuan untuk menjadikan 'anak super' atau 'anak istimewa', melainkan mendamping anak-anak agar melalui tahap tumbuh kembang yang seluruhnya, sehingga kelak menjadi manusia yang seutuhnya,** dan kelak bisa mengenal dan menemukan

Pencapaian yang Holistik dalam Bintang Smipa



Bintang Smipa menggambarkan 'pencapaian' atau 'prestasi' yang berhasil diraih oleh sang anak melalui pembelajaran yang holistik. **'Prestasi yang holistik'** adalah pencapaian yang dibangun dari seluruh aspek, sehingga pencapaian yang dihasilkan pun menjadi **utuh**.

Contoh: penemuan yang dihasilkan oleh seorang perancang atau ilmuwan yang holistik, tentu bukan sekadar penemuan canggih yang bisa membantu/memudahkan aktivitas manusia. Bukan pula penemuan yang sekadar laku dijual dan menjadi komoditas industri belaka—sehingga sekadar bisa mengkayarayakan penemunya. Bukan pula sebagai obsesi/prestasi/prestige belaka.

'Penemuan' yang holistik tentu akan mempertimbangkan sangat banyak hal: keramahan alam, etika budaya, keharmonisan umat manusia, estetika, dsb. Perancang atau ilmunannya tentu akan pula mengupayakan agar hasil temuannya bisa benar-benar bermanfaat bagi sebanyak-banyak orang, dan memastikan tidak ada orang yang dirugikan; tidak ada makhluk hidup lain yang dirugikan.



berpikir holistik di

RUMAH BELAJAR

Karena **konektivitas** ditempatkan sebagai kunci utama yang menjadi kekuatan terbesarnya, maka salah satu gambaran paling gamblang atas penerapan filosofi holistik dalam ranah sekolah adalah diterapkannya pola kerjasama yang sinergis antara pihak rumah dan sekolah (termasuk semua pihak yang ikut melingkupi proses belajar anak). Singkatnya, **dalam pendidikan holistik, keselarasan pola pendampingan, kerjasama, serta sinkronisasi antara guru dan orangtua adalah:**

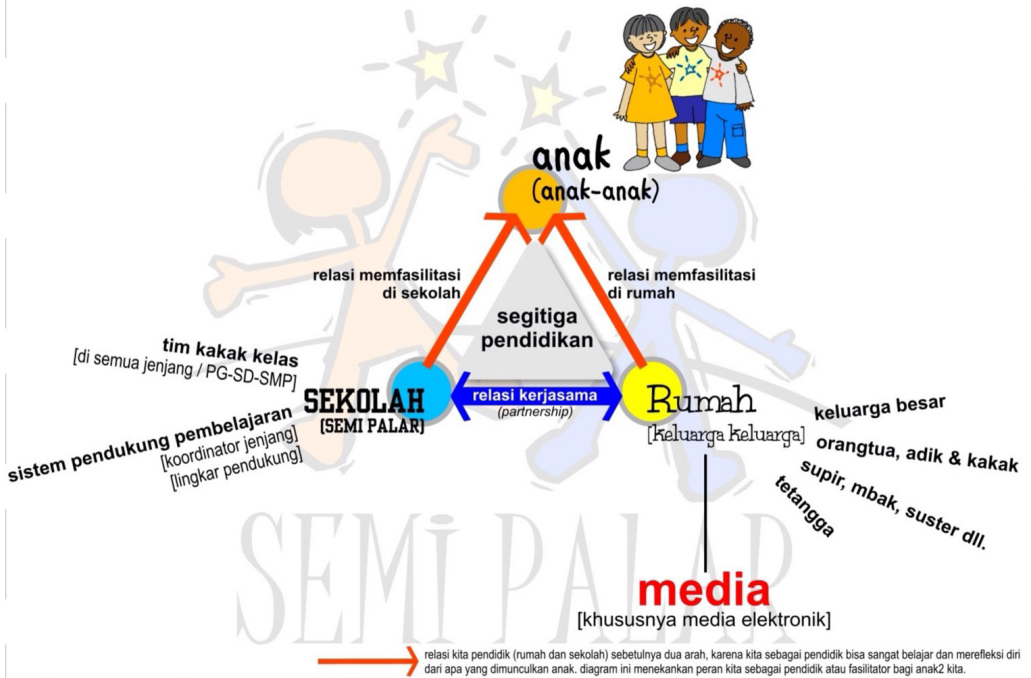
MUTLAK.

Kita tidak pernah bisa memisahkan tugas pendidikan sebagai tugas orangtua dan guru, antara rumah dan sekolah. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, **Semi Palar tidak menawarkan jasa pendidikan untuk dibeli oleh orangtua, melainkan menawarkan bentuk kerjasama pendidikan** di mana orangtua juga memainkan perannya sebagai pendidik putra-putrinya.

Istilah Rumah Belajar menggarisbawahi bahwa di Semi Palar bukan hanya murid yang terlibat dan belajar tapi juga setiap individu yang terkait di dalamnya—ortoutua, guru, dan seluruh anggota tim penyelenggara sekolah. Semi Palar adalah sebuah komunitas, sebuah kolektivitas individu di mana setiap orang di dalamnya saling terhubung dan memiliki

peran. Maka dalam prosesnya, semua perlu ikut serta belajar. Gambar puzzle di bawah ini mengilustrasikan bagaimana kita masing-masing perlu menemukan tempat kita yang tepat, saling mengaitkan diri dan memunculkan diri kita (berperan) agar bersama kita bisa memunculkan gambar yang kita harapkan.

Perlu menjadi kesadaran bersama bahwa saat ini, kita berada dalam situasi kehidupan yang sebetulnya dilematis. Di saat orangtua serba disibukkan oleh berbagai tuntutan kehidupan dan ekonomi yang semakin tinggi, anak-anak kita justru sangat-sangat membutuhkan dampingan dan kedekatan dengan orangtua. Namun demikian, pilihan tetap kembali kepada diri kita masing-masing. []



Bayangkan kita sedang bermain dalam sebuah tim olahraga, bola basket misalnya. Tujuan kita di dalam satu tim tentunya sama, mencetak angka (dan bersenang-senang tentunya). Di dalam permainan, kita terus bergerak dan saling mengoper bola, mencari peluang agar kita bisa melempar bola ke keranjang lawan. Di suatu ketika ada teman kita satu tim yang terpelesek dan terjatuh saat sedang mengejar bola.

Lalu apa yang akan kita lakukan sebagai rekan satu timnya? Apakah kita akan berhenti bermain dan 'mengomeli' rekan satu tim itu? "Gimana sih, ngejar bola aja ga bener", semacam itu misalnya. Ataukah sebaliknya kita tetap bermain, mengejar bola atau membantu rekan kita berdiri? Kita pasti tahu apa jawabannya. Tujuan kita sama mencetak angka. Apa yang kita lakukan adalah saling mengisi dan saling membantu rekan satu tim kita agar kita dapat terus mencetak angka dan memenangkan permainan.

Demikianlah gambaran tentang kerjasama orangtua dan guru di sekolah. Tujuan kita bersama di Semi Palar adalah mendidik anak-anak kita agar tumbuh berkembang secara utuh. Sebagai pendidik, kita punya kekuatan dan tentunya juga punya kelemahan. Di sinilah pentingnya saling percaya, saling mendukung dan saling mengisi. Dalam situasi apapun salah satu pihak memiliki kekurangan, sebagai rekan kita harus berusaha untuk menemukan cara mengisi kekurangan tersebut, agar sasaran-sasaran pembelajaran tetap tercapai. Setelahnya, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menjadi penting agar kita bersama-sama bisa sedikit demi sedikit menutupi kekurangan kita, apakah itu sebagai guru di sekolah atau sebagai orangtua di rumah.



Berikut ini contoh nyata banyak kita alami di Semi Palar:

Sejak awal Semi Palar mengambil pilihan untuk tidak menggunakan buku paket/buku cetak. Salah satu pertimbangannya adalah karena buku paket sangat sulit digunakan untuk mendampingi proses pembelajaran aktif dan tematik di Semi Palar. Konsekuensinya bagi kami, khususnya para guru adalah bahwa para guru harus membuat LKS (Lembar Kegiatan Smipa) sendiri.

Merancang LKS adalah bukan sesuatu yang mudah. Para guru harus melakukannya terus menerus dari awal hingga akhir semester, untuk kegiatan di kelas, untuk tantangan di rumah dan untuk review di akhir tema, sambil merancang dan menjalankan kegiatan pembelajaran yang aktif dan tematik di kelas. Tentunya sangat mungkin ditemukan bahwa LKS yang dirancang tidak tepat atau bahkan salah. Di sinilah peran orangtua bekerja sama dengan kakak memfasilitasi pembelajaran di sisi anak.

Saat orangtua menemukan kesalahan butir tantangan di LKS, orangtua dapat memberikan catatan di lembar LKS tersebut. Orangtua bahkan dapat mengubah soal tersebut dan meminta anak mengerjakan soal yang baru. Dengan demikian sasaran tantangan dapat terpenuhi, anak belajar. Di dalam situasi ini kerja sama saling mengisi sudah terjadi.

Setelahnya, kami tentunya sangat berharap orangtua tetap memberikan masukan kepada kami langsung kepada kakak atau kepada koordinator agar kemudian evaluasi dan perbaikan tetap dapat kami lakukan.

Di dalam proses di atas tadi, anak tidak hanya belajar tentang materi yang dihantarkan lewat LKS, lebih jauh lagi, anak akan menyaksikan bagaimana kita para pendidiknya bekerja sama, saling mengisi dan melengkapi, bahwa kita para pendidiknya saling bergandengan tangan dan saling mendukung. Di dalam pendidikan holistik, hal-hal seperti ini juga menjadi bagian utuh dari proses-proses yang dialami dan kemudian dipahami anak-anak kita. Di Semi Palar hal ini menjadi sangat penting dipahami dan menjadi salah satu kunci berhasilnya proses pembelajaran holistik di anak-anak kita.





BELAJAR AKTIF

"Saya dengar, saya lupa;
Saya lihat, saya ingat;
Saya berbuat, saya paham."

- Konfusius -

Ungkapan yang terkenal sejak 2400 tahun silam ini menjadi salah satu landasan Semi Palar dalam mengembangkan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dalam mendamping anak-anak untuk membangun diri secara utuh. Anak belajar melalui pengalaman nyata dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Anak mencerap pengetahuan secara aktif melalui proses mengamati, melontarkan pertanyaan, mencari fakta-fakta dengan cara mengeksplorasi objek di sekitarnya, membangun hipotesis, hingga akhirnya menarik kesimpulan dan menerapkannya dalam kehidupan. Pengalaman yang disajikan sebisa mungkin dekat dengan keseharian anak, sesuai dengan tahapan usianya. Kesan-kesan dari sebuah pengalaman yang melibatkan rasa dan nurani akan membangun peng-hayat-an pada diri anak, di mana pengetahuan dan keterampilan melebur jadi bagian dari dirinya. Lewat prinsip ini, ilmu pengetahuan beserta segala kecakapan bukan diberikan kepada anak, melainkan dicari, ditemukan, dibangun oleh anak itu sendiri lewat pengalaman bersama dalam proses belajar.



Peran Kakak di Semi Palar dalam menggulirkan pembelajaran aktif ini bukan sebagai 'pengajar' yang 'menyuapi' anak pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai **fasilitator**, yang menyediakan pengalaman pembelajaran untuk anak, membantu mengolah, mengonfirmasi serta membulatkan pemahaman yang diperoleh anak. Maka hal paling esensial di pendidikan jenjang dasar ini sebetulnya bukanlah belajar matematika, belajar seni, atau belajar sains, melainkan **belajar untuk belajar**. Jika kecakapan untuk belajar telah terbangun kokoh di jenjang dasar, maka kelak secara mandiri sang anak akan dapat meneruskan **proses belajarnya sepanjang hayat** (*life-long learning*).

Manusia hidup di dunia tidak pernah lepas dari pertanyaan-pertanyaan hidup, sehingga dalam perjalanannya manusia senantiasa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pembelajaran aktif berupaya membekali anak dengan berbagai referensi pengalaman dan cara menyikapinya yang kelak mewujudkan menjadi keterampilan hidup.

Proses pembelajaran yang seperti ini dapat kita imajinasikan sebagaimana anak menyusun sebuah jigsaw puzzle besar tentang diri dan kehidupan mereka. Puzzle yang sedang dikerjakan anak kita ini tidak kita ketahui jelas seperti apa gambarnya, tidak kita ketahui betul berapa besar ukurannya. Di Semi Palar, hal ini kita hayati sebagai proses anak-anak menemukan dirinya sendiri; proses memahami diri dan kehidupan mereka.

Yang perlu kita yakini, puzzle ini memang menggambarkan diri anak kita dan kehidupannya. Dari setiap pengalaman hidupnya – positif ataupun negatif, dari proses belajarnya, anak-anak kita akan **menemukan keping demi keping** bagian puzzle besar ini. Dari semua peristiwa hidupnya, anak-anak akan menemukan kepingan-kepingan puzzle dirinya, berupa kepingan-kepingan pengetahuan, kepingan kesadaran yang harus ia tempatkan sebagai bagian puzzle besar dirinya tadi.

Ada kalanya kepingan yang ditemukannya seakan merupakan keping yang tidak bermakna karena belum '*nyambung*' dengan kumpulan kepingan yang sudah dimilikinya. Dengan berjalannya waktu, dari pengalaman hidupnya dan dari proses belajarnya, ia akan menemukan bahwa suatu waktu nanti kepingan-kepingan puzzle yang sudah ditemukan tapi masih tercecer-terserak akan menjadi bermakna saat kepingan ini dapat ditemukan sambungannya dengan kepingan lain yang sudah saling terhubung.

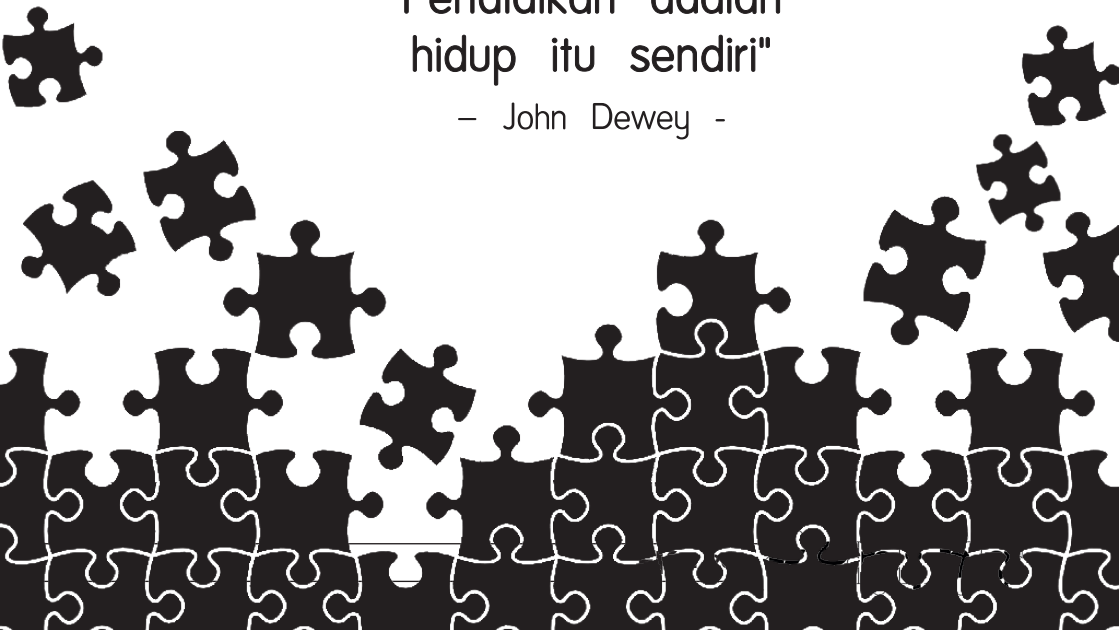
Sampai kapan proses ini berjalan? Proses ini akan berjalan sepanjang hidup anak-anak kita. Tentunya gambar puzzle kehidupan anak kita akan sekaya pengalaman (positif maupun negatif) yang bisa kita hadirkan dalam kehidupan anak-anak kita.

Di ranah filsafat, proses belajar seperti ini dikenal sebagai **konstruktivisme**, yang memahami bahwa proses belajar manusia adalah sebuah proses di mana anak (sang pembelajar) mengonstruksi pengetahuan, pemaknaan dan penghayatannya sendiri. Proses ini adalah proses internal, di mana kita (orangtua dan guru) sebagai pendidik hanya dapat membantu menciptakan suasana dan kesempatan agar anak-anak memperoleh pembelajaran dari pengalaman-pengalamannya, tentunya berbagai bentuk pengalaman baik yang

positif maupun yang negatif. Interaksi anak dengan teman dalam kegiatan menjadi salah satu kunci, di mana melalui interaksi ini anak saling memperkaya referensi pengalaman dengan cara berbagi apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan hayati, hingga kemudian anak bisa menemukan kepingan puzzle yang cocok bagi dirinya. Proses interaksi ini juga membantu anak untuk berkaca dan menelaah keterkaitan dirinya dengan orang lain dan alam sekitar. Proses ini menjadi sangat penting karena suatu pengalaman hanya akan menjadi bermakna jika kita berupaya mengaitkannya dengan diri kita (refleksi). Proses **refleksi** menjadi 'penggerak' dalam menjalani **pembelajaran sepanjang hayat**. Prinsip inilah yang menjadi pegangan Semi Palar dalam menjalankan proses pembelajaran sehari-hari. []

"Pendidikan bukanlah
persiapan untuk hidup.
Pendidikan adalah
hidup itu sendiri"

— John Dewey —





MENU TEMATIK ala SMPA

Pembelajaran tematik merupakan salah satu ciri yang sangat kental dari bentuk pembelajaran yang digulirkan di Semi Palar. Ibarat menu masakan, pembelajaran tematik merupakan cara di mana para guru meramu, kemudian mengemas dan menyajikan suatu rangkaian kegiatan belajar. menghadirkan tema adalah sebuah strategi agar tujuan pembelajaran yang sesungguhnya dapat tersampaikan dengan penuh kesan dan makna. Dalam pembelajaran tematik, semua hal terkait pembelajaran, mulai dari filosofi dan nilai-nilai luhur, ilmu dan pengetahuan, serta segala konten pembelajaran dilebur dalam sebuah menu yang disajikan semenarik mungkin.



Maka iarat kita hendak mengonsumsi makanan. Kita tidak selalu bisa serta merta melahap makanan-makanan bergizi tanpa mengolahnya lebih dulu. Misalnya, kita tahu bahwa bahan-bahan makanan seperti sayur bayam, wortel, ikan, bawang, garam, kunyit, adalah sumber makanan yang memiliki gizi yang dibutuhkan tubuh kita. Namun, agar kumpulan makanan bergizi tersebut bisa nyaman dilahap, kita mesti meramunya terlebih dulu menjadi sebuah masakan atau olahan tertentu.

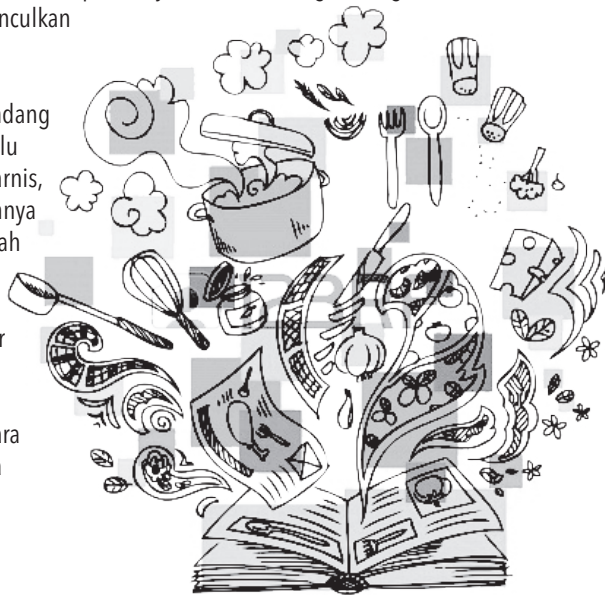
Bayangkan jika kita menyajikan bahan-bahan makanan tersebut dalam keadaan belum diolah. Kebanyakan orang tentu tidak akan dengan senang hati melahap langsung kunyit atau bawang, apalagi dalam keadaan mentah. Jauh berbeda situasinya jika kita mengolahnya terlebih dahulu, menjadi bagian dari menu nasi tumpeng misalnya.

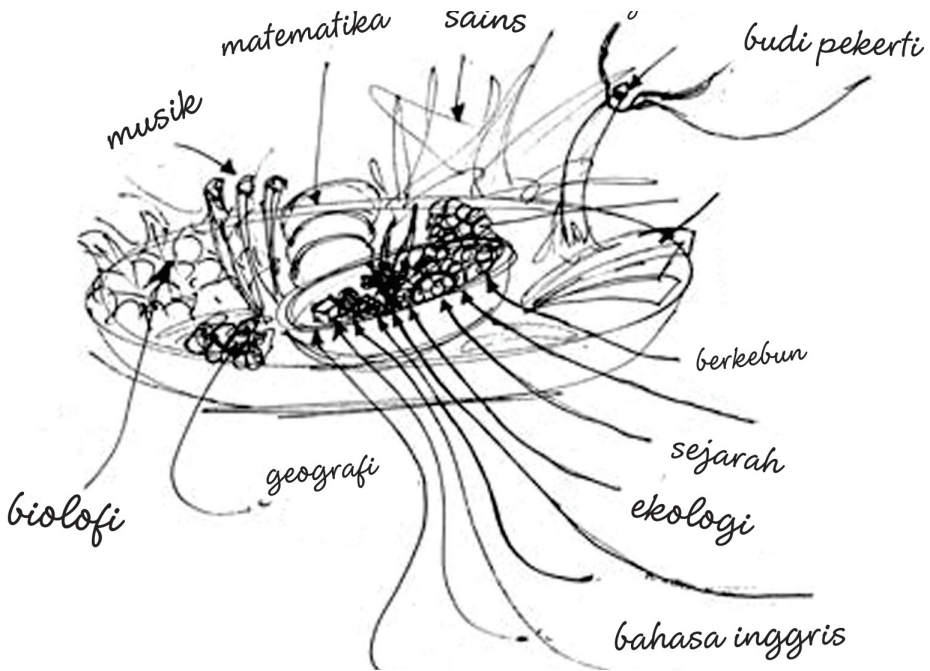
Pertemuan antar bumbu menjadi hal penting dalam proses memasak. Bahan-bahan masakan yang dipadukan dengan pas seringkali memunculkan citarasa yang baru--yang tidak mungkin muncul jika suatu bahan tidak 'dipertemukan' dengan bahan yang lain. Setiap dari mereka seolah bersinergi memunculkan cita rasa tertentu.

Bukan cuma dimasak, untuk mengundang selera makan, kita juga seringkali perlu menyajikan secara menarik; diberi garnis, ditata sedemikian rupa agar tampilannya menarik. Bahan-bahan makanan diolah menjadi masakan yang menarik. Tentang bagaimana masakan disajikan ternyata juga bukan sekadar urusan menggugah selera maka. Nyatanya, dalam kajian kesehatan holistik, makanan yang disajikan secara menarik dan dimakan dalam suasana

yang menyenangkan ternyata juga akan memancing produksi 'hormon kebahagiaan' (endorfin). Dalam situasi tertentu, hormon ini bahkan bisa berperan lebih banyak dalam menyehatkan tubuh kita ketimbang takaran gizi yang terkandung pada makanan itu sendiri. Sebaliknya, sebergizi apapun makanan jika dimakan dalam keadaan tidak menyenangkan, maka akan berdampak buruk bagi tubuh kita.

Kita tahu bahwa esensi dari mengonsumsi makanan adalah kepentingan untuk mencukupi asupan gizi bagi tubuh kita. Namun, penjelasan tentang bagaimana 'hormon kebahagiaan' bekerja dalam tubuh kita adalah salah satu hal yang menjelaskan kenapa kemasan dan tampilan sebuah masakan menjadi (tetap) penting. Hal ini barangkali sama persis dengan bagaimana suatu keterampilan dan ilmu pengetahuan disampaikan kepada anak. Khususnya dalam bentuk pembelajaran tematik, guru mesti menjadi koki yang handal untuk mengemas menu belajar buat dirancang dan digulirkan. []





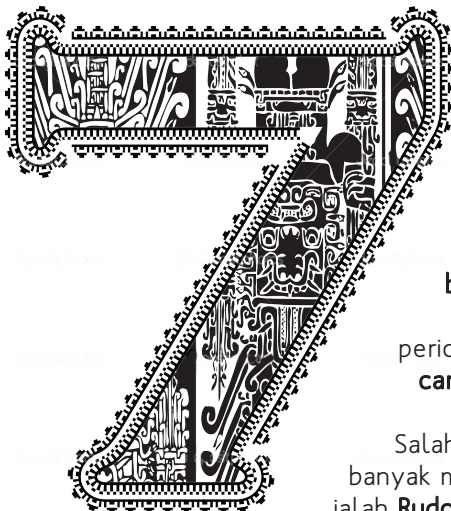
Di Semi Palar, tema muncul sebagai sebuah latar cerita (setting), lengkap dengan tokoh dan alur cerita. Rangkaian kegiatan pembelajaran diibaratkan sebuah agenda petualangan imajinatif, di mana dalam petualangan tersebut anak-anak mengalami beragam proses pembelajaran—bisa dalam bentuk teka-teki, tantangan, misi, dsb.

Layaknya dongeng, di Semi Palar, tema disajikan dalam judul-judul yang imajinatif, seperti “Istana Tang Ting Tung” (berkait dengan matematika dan musik), “Misteri Kerajaan Hijau” (latar hutan hujan tropis), “Negeri Ombang-Ambing” (setting samudera), “Menjelajah Dunia Beku” (berkait dengan topik kutub dan es), dsb. Tokoh-tokoh tema mendampingi anak selama ‘petualangan belajar’ mereka.

Tokoh-tokoh ini bisa hadir sebagai tokoh imajinatif, tokoh legenda, maupun tokoh nyata dari kisah sejarah. Mereka muncul dalam keseharian lewat cerita yang dituturkan Kakak, lewat LKS dan Tantangan Rumah, serta Soal-Soal Gampang dan Pesta Soal (review). Bersama tokoh tema yang dihadirkan oleh Kakak, anak-anak ikut terlibat menentukan alur ‘petualangan belajar’ mereka.

Sesuai tahap tumbuh kembang anak, di jenjang bawah, nuansa imajinasi tema akan hadir dengan sangat kental. Semakin tinggi jenjang, kemasan tema sedikit demi sedikit semakin mengarah ke situasi nyata. Sementara di jenjang SMP, kemasan pembelajaran tematik diterapkan dalam bentuk rangkaian kegiatan proyek nyata yang memuat tema tertentu. []

TAHAP TUMBUH KEMBANG per TUJUH TAHUN



Salah satu prinsip dasar pendampingan tumbuh kembang anak yang baru belakangan ini dikaji dan secara bertahap mulai diterapkan di Semi Palar adalah pembabakan berdasarkan fase per tujuh tahun. Dalam prinsip ini, tumbuh kembang anak **dipilah berdasarkan rentang usia** 0-7 tahun, 7-14 tahun, dan 14-21 tahun. Setiap periode memiliki keunikan tersendiri dan **cara pendampingannya mesti berbeda.**

Salah satu tokoh pendidikan yang paling banyak mengulas dan menerapkan prinsip ini ialah **Rudolf Steiner** dari Austria. Pembabakan ini juga tertuang dengan sangat gamblang dalam beberapa hadist **Nabi Muhammad saw.** Pemikir dan praktisi pendidikan yang juga menerapkan prinsip ini di antaranya ialah **Maria Montesori** dari Italia, **Prabhat Ranjan Sarkar** dari India, dan tentunya Bapak Pendidikan kita, **Ki Hadjar Dewantara.** Selain itu, banyak pula kebudayaan masyarakat tradisional di beberapa penjuru dunia yang juga bersesuaian prinsip ini.

Dari keselarasan atas berbagai sumber yang beragam tersebut tersimpulkan bahwa prinsip ini pernah menjadi **kearifan luhur di masa lalu.** Bukan hanya itu, beberapa hadist Nabi Muhammad saw. yang sangat bersesuaian dengan prinsip ini membernaskan bahwa prinsip ini bukan sekadar temuan/olahan manusia, tapi merupakan petunjuk Tuhan berkaitan dengan tugas pendidikan yang diembankan kepada umat manusia. Pengetahuan tentang hal ini tersebar di banyak penjuru dunia lewat wahyu dan ilham yang diturunkan kepada para Nabi dan sosok-sosok bijak dalam sejarah peradaban manusia. Pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip dasar pendidikan yang pernah diwariskan turun-temurun di generasi terdahulu ini terus memudar seiring laju zaman.



Membangun Karsa di Tujuh Tahun Pertama

(usia 0-7 tahun)

Selama tujuh tahun pertama anak membangun karsa (**kehendak**) dalam dirinya. Keberkeinginan, minat dan antusiasme, kepercayaan diri dan keberanian, mesti tumbuh tanpa terganggu oleh aturan, perintah dan larangan. Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk memperlakukan anak selama tujuh tahun pertamanya ibarat '**raja kecil**'. Inilah satu-satunya periode ketika orangtua dan guru diperbolehkan (baca: dianjurkan) untuk benar-benar **memanjakan** anak (bukan sembarang memanjakan, tapi mesti tetap dalam konteks yang sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya). Di fase ini dunia mesti benar-benar dihadirkan sebagai tempat yang aman. Anak mesti menangkap **kesan baik** dan **rasa aman** lewat hal yang muncul dalam keseharian. Rasa aman juga didapatkan lewat **keteraturan** pola **rutinitas** sehari-hari, di mana anak mendapatkan prediksi tentang kehidupan sekaligus belajar membangun **ritme** dalam menjalani hidupnya.

Selama periode ini anak mendapatkan pemahaman tentang realitas dunia lewat **pengalaman fisik** menggunakan seluruh **inderanya**. Porsi proses belajar mereka juga lebih banyak dengan cara meniru. Orangtua dan guru seolah hanya 'bertugas' untuk menciptakan/

menghadirkan lingkungan yang **benar-benar baik** (baca: *sehat* dalam segala hal), di mana anak bermain dan belajar dengan **meniru** hal-hal baik di sekelilingnya. Untuk itu, anak membutuhkan **contoh** yang mantap dari sosok **teladan** dalam keseharian. Selama fase ini pemahaman didapatkan sama sekali bukan lewat penjelasan, nasihat, atau pengajaran. Di usia ini, anak mulai belajar tentang kepatuhan sebatas dengan cara meniru, dan bukan lewat aturan apalagi perintah. Selama menjalani 'masa bebas berkehendak' ini, perilaku tidak baik atau berbahaya yang dilakukan anak **bukan untuk dilarang**, melainkan sebisa mungkin **dialihkan ke hal lain**.

Seperti yang dianjurkan Nabi, "**biarkanlah** anakmu bermain selama tujuh tahun pertamanya..". Maka proses belajar anak cenderung 'dibiarkan' **sealami mungkin**. Fase ini sama sekali bukan saat yang tepat untuk mengajarkan anak secara langsung (tidak sepatutnya kita menjejali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan). Rudolf Steiner mengibaratkan pendampingan anak selama kurun waktu ini seperti kita menanam benih tumbuhan. Kita tidak perlu mengajarkan tumbuhan tersebut bagaimana cara berfotosintesis atau menyerap nutrisi menggunakan akarnya. **Kita hanya perlu menyediakan lingkungan terbaik** untuk benih tersebut: air, tanah yang subur, udara yang baik, sinar Matahari yang cukup, dan tentunya doa beserta rasa kasih sayang.



Membangun Rasa di Tujuh Tahun Kedua

(usia 7-14 tahun)

Di fase ini anak didampingi untuk mengenali dan **mengagumi dunia** sebagai tempat yang **indah**. Ini merupakan masa untuk membangun **rasa estetika** dan memahami **keindahan**. Pendekatan **pembelajaran lewat seni** sangat tepat untuk rentang usia ini. Imajinasi tumbuh dalam benak anak sebagai citraan-citraan (gambaran visual). Maka proses pembelajaran sangat baik untuk disampaikan lewat **gambar** dan **ilustrasi**.

Rasa estetika yang dibangun di fase ini sangat berkait erat dengan bagaimana pemahaman atas **etika** terbentuk dalam diri anak—estetika menjadi fondasi untuk membangun etika. Pada rentang usia ini anak belajar lewat daya **simpati** dan **antipatinya**. Ini merupakan periode ketika anak membangun **respek**, **kepatuhan**, serta **kedisiplinan** sebagai fondasi untuk menjalani kehidupannya. Jika di tujuh tahun pertama Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita untuk memperlakukan anak sebagai 'raja kecil', maka di tujuh tahun kedua

anak diibaratkan sebagai '**tawanan**', di mana **otoritas sepenuhnya dipegang orangtua dan guru**.

Bukan otoritas yang dipaksakan dan disampaikan secara keras, melainkan yang dimunculkan secara alami dan penuh kasih sayang—'**loving authority**'. Maka orangtua dan guru mesti tampil sebagai sosok yang **disegani** dan **dihormati**. Selama rentang usia ini sebaiknya anak belajar untuk **mengapresiasi** dan menyerap **inspirasi** sebanyak-banyaknya; mendapat referensi yang kaya dari orang-orang di sekelilingnya, dari kisah tokoh-tokoh dalam sejarah, dari kisah dongeng, dari fenomena alam, dari contoh berupa perumpamaan, dsb. Pada tahap ini anak **belum boleh** dibiarkan untuk membuat keputusan sendiri, memberikan penilaian, serta mengkritisi dan menghakimi.

Tujuh tahun kedua juga merupakan masa untuk membangun **memori** dan menguatkan **daya ingat**. Pembelajaran dengan bentuk **hafalan** tepat untuk dilakukan selama rentang usia ini, sebagai bekal/bahan untuk kedalaman pemahaman yang baru akan dibangun di fase berikutnya (usia 14-21 tahun).

Membangun Nalar di Tujuh Tahun Ketiga (usia 14-21 tahun)

Ini merupakan fase ketika anak membangun **daya nalar**, menemukan dan mencerap kebenaran. Setelah cukup mengapresiasi dan mendapatkan banyak referensi di fase sebelumnya, maka selama tujuh tahun ketiga, anak diperbolehkan untuk memunculkan **kemandirian berpikir**. Di usia ini, anak telah siap menerima **pemikiran abstrak** dan **konseptual** sebagai bagian dari cara belajar mereka. Anak mulai dapat **memahami sesuatu secara lebih utuh**.

Daya imajinasi yang telah berkembang di fase sebelumnya bertransformasi menjadi kemampuan **berpikir kreatif** dan kemampuan **memecahkan masalah**. Pada sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. menganjurkan kita

untuk mulai melibatkan anak di usia ini dalam musyawarah dan pengambilan keputusan penting. Di fase ini anak telah diperbolehkan untuk membuat **penilaian** dan **kritik**, berlandaskan pemahaman serta segala hal yang telah mereka pelajari. Jika di fase sebelumnya diibaratkan 'tawanan', maka di fase ini Nabi menempatkan anak ibarat '**perdana menteri**', seolah rekan yang setara.

Setiap proses pembelajaran ada masanya. Mesti seiring tumbuh kembang jiwa dan raga. Semuanya mesti berlangsung pada **momen yang tepat**, bukan dipaksakan atau dipercepat. Lebih awal bisa melakukan hal tertentu sama sekali tidak berarti lebih baik. Ketiga fase ini sejatinya berlangsung secara **berkesinambungan**. Jika satu fase tidak berjalan dengan semestinya, maka kita akan agak kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip di fase berikutnya. []



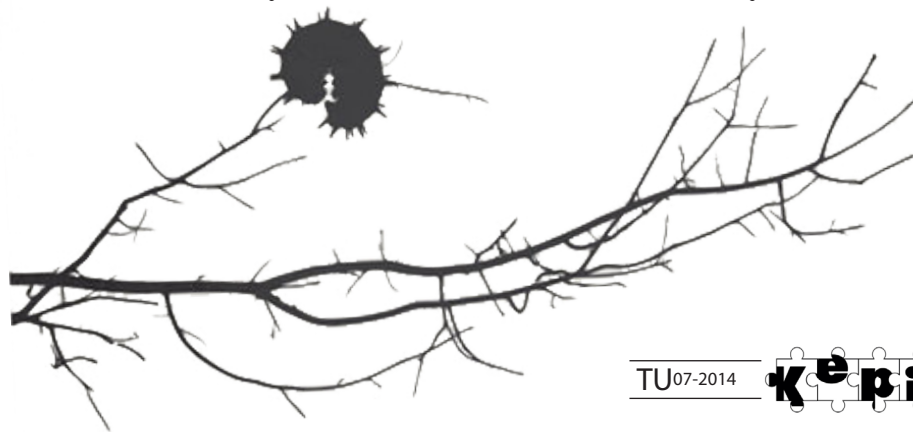
Alkisah, seorang manusia menemukan sebuah kepompong dengan lubang kecil. Ia terus mengamatinya selama beberapa jam, sejalan dengan upaya kupu-kupu untuk keluar melalui lubang kecil itu. Sesaat kemudian tidak terlihat lagi usaha kupu-kupu, tampaknya kupu-kupu itu sudah berjuang sejauh yang ia bisa, namun belum berhasil.



Manusia tadi memutuskan untuk membantu. Ia membuka lubang kepompong dengan menggunakan gunting, berharap sayap kupu dapat segera terbuka, membesar, sehingga mampu menopang tubuhnya.

Kupu-kupu itu keluar dengan mudah. Namun, yang terjadi kemudian, kupu-kupu menghabiskan seluruh sisa hidupnya merayap dengan tubuh layu dan sayap keriput. Ia tidak akan pernah dapat terbang.

Dengan niat baiknya, manusia tidak mengerti bahwa kepompong yang sempit-rekat serta perjuangan kupu-kupu untuk bisa keluar dari lubang kecil itu adalah cara Tuhan untuk mendorong cairan di badan kupu-kupu mengalir menuju sayap, sehingga kupu-kupu siap untuk terbang saat ia ke luar dari kepompong.



'HAK BERJUANG'

Berjuang adalah fitrah. Begitu banyak pembelajaran yang hanya bisa didapatkan lewat pengalaman langsung menghadapi kenyataan dalam kehidupan. Seperti halnya kisah kebijakan kepompong, kita—manusia yang hidup di dunia modern, seringkali tidak lagi peka dengan bagaimana semestinya sebuah proses belajar yang hakiki.

Demikian pula dalam mendampingi anak-anak kita. Itikad baik ternyata tidak cukup. Kepekaan yang dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman atasnya menjadi sangat penting untuk mendampingi proses belajar mereka.

Kewajiban Orangtua, atau Hak Anak?

Orangtua sebagai pemimpin keluarga memiliki kewajiban dalam mengupayakan semua anggota keluarga dapat tumbuh dengan sukacita dan mendapatkan pengayoman—selemah dan sekecil apapun anggota keluarga tersebut. Ibarat sebuah sistem pemerintahan dalam suatu negara yang tetap memberikan otonomi bagi daerah-daerah

yang dibawahinya, orangtua pun musti memberikan hak-hak tertentu bagi anak-anaknya. Maka otoritas orangtua bukan saja hadir untuk mengatur kehidupan anak. Jauh lebih dari itu, yaitu otoritas yang dilingkupi kasih sayang dan disertai kesadaran nurani yang dapat memenuhi hak-hak mereka sebagai seorang manusia yang utuh, sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimana kita bisa menjadi orangtua yang arif melihat kebutuhan serta hak fitrah anak, dan tidak menjadi otoriter?

Kita mungkin lebih sering melihat pendidikan dan pendampingan anak sebagai sebuah kewajiban bagi orangtua. Melalui cara pandang

tersebut tak jarang kita lebih dominan dalam menentukan dan mengatur kehidupan anak kita. Di sisi lain, sayangnya kita tidak melihat proses belajar sebagai hak anak. Di tengah fungsi kita sebagai pengayom, ada ruang tertentu di mana kita tidak boleh mengambil alihnya dari anak.

Otoritas orangtua dalam membuat keputusan untuk anak-anaknya (di situasi tertentu, khususnya saat anak dinilai masih belum bisa membuat keputusan yang tepat), tidak jarang membawa pada situasi yang kelewat batas sehingga cenderung mengabaikan hak seorang anak, sehingga berdampak melemahkannya sebagai seorang pribadi.

Di sisi lain, seringkali dalam menggunakan otoritas, orangtua menjadi lupa batasan ketegasan dan perannya. Terkadang menjadi terlalu lemah, takut melukai hati anaknya, ataupun khawatir

akan kehilangan rasa cinta dari anaknya. Atau pada kesempatan lain orangtua terlalu menguasai, dan lebih dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi ambisi pribadi. Anak-anak pun menjadi 'model' buatan orangtua, di mana hak dan kebutuhan mereka (tanpa disadari) terabaikan. Dilema inilah yang membuat pendidikan sering disebut-sebut sebagai seni.

Berjuang Menyongsong Realita

Seperti hikmah yang bisa kita petik dalam kisah kepompong, Tuhan menganugerahi daya juang dalam diri setiap makhluknya, sementara berjuang dalam merespon tantangan dalam kenyataan hidup adalah salah satu mekanisme mendasar dalam sebuah proses belajar.

Setiap bayi yang mulai belajar berjalan akan perlu berjuang untuk dapat berjalan tegap dan tidak jatuh. Bisa dipastikan,



meskipun ia jatuh namun bayi tersebut tidak jera dan akan terus mencoba untuk belajar berjalan kembali. Demikian seterusnya, anak akan menjalani proses yang sama saat mereka belajar hal baru sesuai dengan tahapan perkembangannya. Di samping mendampingi dan memfasilitasi anak, orangtua perlu meyakinkan diri bahwa sesuai kodratnya, setiap anak senang belajar dan perlu berjuang dalam hidupnya.

Sebelum anak-anak mengalami kegelisahan ketika menyadari bahwa ada banyak hal tidak tepat yang diaturkan orangtuanya, maka sebaiknya orangtua lebih dulu memberikan hak dan kesempatan sesuai tahapan jenjang serta kesiapannya. Karena pada tahap tertentu, anak akan menjalani sendiri pergulatan eksistensinya dan tidak banyak yang bisa

dilakukan orangtua untuk membantu mereka. Untuk mendukung proses belajar tersebut, anak harus dibekali dengan pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang hidup. Secara bertahap mereka perlu dilatih untuk bisa bersikap kritis terhadap ide-ide di sekelilingnya dan memiliki kekuatan kehendak untuk menentukan sikapnya (orangtua harus juga siap merespon hal tersebut). Dalam hal ini, anak juga perlu diperlengkapi untuk bersikap rendah hati saat berhadapan dengan hal yang baru dan berusaha untuk terus mencari kebenaran. Orangtua pun perlu memberi contoh atau pengandaian yang baik untuk mencari jawaban dari suatu pertanyaan.

Kembali pada keteladanan orangtua, anak akan melakukan hal-hal baik dan benar di keseharian saat ia berhasil diyakinkan lewat teladan nyata orangtua sendiri. Anak yang memiliki jiwa yang hidup, tentu juga ingin bertumbuh dan berkembang. Artinya, hingga saat anak cukup umur dan dewasa, orangtua musti sedikit demi sedikit melepaskan otoritasnya. Anak yang sudah dewasa tidak boleh diperlakukan sebagai kanak-kanak. Anak mesti



*“If you want children to keep their feet
on the ground, put some responsibility
on their shoulders”*

- Abigail Van Buren -

diberi kebebasan mengatur waktu dan manajemen dirinya, termasuk juga pergaulannya. Perlu kewaspadaan orangtua agar motivasi yang semula ingin merawat anak-anaknya, justru malah membuat jiwa anak kerdil dan tumpul.

Kebijakan orangtua dalam memberikan ruang bagi anak untuk mengambil inisiatif dengan sendirinya akan membangun kemandirian anak. Tentu saja, inisiatif yang perlu didukung oleh orangtua adalah inisiatif yang sesuai dengan tahapan perkembangan alami anak, serta yang selalu menuju pada peningkatan pertumbuhan pribadinya.

Dunia Praktis Zaman Ini: Antisipatif vs Paranoid

Melihat perkembangan zaman, kejadian, berita, bahkan pengalaman riil mengenai (potensi) bahaya yang hadir di sekeliling kita, maka tanpa sadar sikap yang sering kita munculkan (dan diserap anak) adalah sikap yang

mengarah pada ketakutan berlebihan, dan bukan lagi sebagai bentuk antisipasi. Perlindungan yang berlebihan dari orangtua seringkali menumpulkan ‘radar tubuh’ dalam diri anak. Akibatnya mereka tidak lagi peka terhadap situasi yang tengah ia hadapi, serta bagaimana mesti meresponnya. Nasihat, pesan dan arahan seringkali membuat anak memiliki persepsi yang bias dalam melihat realita, dan lambat laun dapat menumpulkan perasaan dan pikirannya. Maka dalam kenyataan zaman yang lebih kompleks ini, orangtua menjadi punya porsi lebih dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi realita.

Selain perlindungan yang berlebihan akibat kenyataan yang seringkali kurang bersahabat, gaya hidup praktis juga faktor yang melemahkan proses berjuang anak. Di zaman ini, orangtua cenderung memfasilitasi segala kebutuhan anak, juga dengan cara yang praktis—baik dilakukan sendiri

maupun dengan jasa asisten rumah tangga. Cara pikir seperti ini digiring pula dengan bagaimana teknologi modern ditemukan dan digunakan. Kecenderungan yang ingin serba praktis, cepat, mudah, namun sayangnya seringkali juga tidak tepat atau bahkan salah. Terbiasa dalam kemudahan dan hal-hal praktis seringkali membuat anak kita menjadi tidak cakap dan tidak siap menghadapi kenyataan yang sesungguhnya—kenyataan yang ada di luar zona nyaman dan lindungan orangtuanya.

Kembali mengacu pada tahap tumbuh kembang per tujuh tahunan yang Smipa coba terapkan, maka orangtua perlu mengisi ruang memori anak dengan cerapan yang mengandung kesan positif baginya. Ruang berjuang di mana anak tidak selalu berada dalam zona nyaman, agar anak berkesempatan untuk belajar banyak kecakapan hidup secara langsung, juga menjadi kunci penting dalam proses ini. Pandangan positif tentang sekelilingnya serta kecakapan-kecakapan yang terus diasah akan membantu dirinya untuk bisa percaya diri mengambil sikap secara tepat. Tumbuh menjadi pribadi yang utuh, mandiri, terampil, dan siap menghadapi kenyataan hidup yang kelak dihadapinya. Seluruh proses ini tentunya memerlukan peran besar dari orangtua. Sudahkah kita sebagai orangtua menghadirkan peran secara tepat? []

MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DALAM KESEHARIAN

KELOMPOK UMUR 2 - 3 TAHUN

- Meletakkan mainan di tempatnya
- Meletakkan buku-buku di rak
- Meletakkan pakaian kotor di ember
- Membawa tas sekolah sendiri
- Mengenakan pakaian dalam

KELOMPOK UMUR 4 - 5 TAHUN

- Merapikan tempat tidur
- Membersihkan tumpahan makanan/minuman
- Menggunakan peralatan makan
- Mengenakan pakaian
- Menyiapkan bekal/makanan ringan

KELOMPOK UMUR 6 - 7 TAHUN

- Membersihkan sampah pekarangan
- Melipat handuk
- Menyapu lantai
- Mengupas kentang dan wortel
- Mengganti tissue toilet

KELOMPOK UMUR 8 - 9 TAHUN

- Menggunting kuku
- Mencuci dan menjemur pakaian
- Membersihkan teras rumah
- Berbelanja di warung terdekat
- Meletakkan barang belanjaan di tempatnya

KELOMPOK UMUR 10 - 11 TAHUN

- Membersihkan kamar mandi
- Membersihkan dapur
- Menyiapkan makanan menu sederhana
- Menjahit kancing baju
- Pergi menggunakan angkutan umum

KELOMPOK UMUR > 12 TAHUN

- Mengepel lantai
- Mengganti bohlam lampu
- Berbelanja sesuai dengan daftar belanjaan
- Menyetrika pakaian
- Mengasuh saudara yang lebih kecil

*“Life is a balance of
holding and letting go.”*

- Rumi -

*Berikut ini catatan pengalaman dari Ibu Fitria —
(orangtua Mutia, Kelompok Marlin dan Hana, Kelompok Salmon)*

Menjadi seorang ibu itu susah susah gampang. Ada banyak suka duka dalam hidupku sebagai seorang ibu. Semuanya harus selalu aku syukuri kepada Sang Pemberi Hidup. Alhamdulillah aku diberikan sifat yang mudah panik dan mudah gembira. Hanya dengan sedikit ciuman di pipi dari anak, aku bisa amat sangat gembira. Di saat yang lain, aku bisa amat sangat panik jika aku tidak menemui anakku di dalam rumah atau di dalam kamarnya.

Seperti normalnya seorang ibu, akupun berusaha menjadi ibu yang sempurna untuk anak-anakku (menurut kacamataku tentunya). Sejalan dengan berlalunya waktu, anak-anakku tumbuh menjadi anak-anak yang manis dan penurut.

Mereka tidak pernah keluar rumah tanpa izin dariku atau orang dewasa lain yang ada di rumah. Salah satu peraturan yang aku terapkan dan tak terbantahkan adalah

“Don’t talk to stranger”.

Anak-anakku tidak pernah naik sepeda sendirian lebih dari 100 meter dari rumah. Semua kegiatan yang mereka lakukan harus selalu di bawah pengawasanku atau orang dewasa lain yang kupercayai. Namun anehnya, semakin aku memperketat penjagaan terhadap anak-anakku, ketakutanku akan kehilangan mereka semakin besar. Kekhawatiran akan sesuatu yang buruk akan menimpa mereka jika aku tidak ada di dekat mereka pun semakin besar. Aku menjadi sangat paranoid.

Ketika si sulung beranjak remaja, aku melihat ada sisi lain dari dirinya mulai berontak. Dia menginginkan sedikit kebebasan dan kepercayaan dariku. Berkali kali dia memohon untuk naik sepeda keliling kompleks rumah kami. “Kenapa Mami terlalu khawatir? Tia kan cuma naik sepeda keliling kompleks aja. Tia bisa jaga diri kok. *And i will not talk to stranger,*

I promise.” Setelah bersepakat dengan berbagai syarat, yang di antaranya dilarang keras berbicara dengan orang yang tidak dikenal, akhirnya kuizinkan dia bersepeda keliling kompleks.

Setelah keinginan bersepeda kupenuhi, mulailah muncul keinginan- keinginan lain yang sempat membuat kepalaku pening. Dia mulai ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Mulai dari pergi ke Car Free Day, *mall*, nonton bareng, dan yang paling ekstrim menurutku adalah dia ingin pulang sekolah naik angkot sendiri. Sepertinya aku langsung sesak napas mendengarkan semua keinginannya. Mana mungkin aku mengabdikan keinginannya, sedangkan aku berencana akan selalu memberikan pengawasan sampai dia umur 21 tahun.

Suatu hari si sulung mendatangiku dan berkata *“I want to tell you something. But i need you to be my friend, not my mother.”* Seperti disihir rasanya, spontan aku menjawab *“OK, I can be your friend, what is it?”* Mulailah dia bercerita tentang kawan-kawannya. Bagaimana ia musti menghadapi permasalahan pelik yang cukup menyudutkannya, terkait relasi pertemanannya, tentang

pacaran, dan lain lain. Di titik inilah aku mulai berpikir, sampai kapan aku bisa melindunginya? sampai sejauh mana aku bisa membuat *safety net* untuk dirinya?

Aku mulai membuka diri untuk menyadari bahwa anakku adalah yang memiliki dirinya sendiri, bukan aku. Dia yang harus bisa berjuang untuk dirinya sendiri, bukan aku. Dia yang harus bisa menjaga dan membela dirinya sendiri, bukan aku.

Beruntungnya aku, memiliki kawan-kawan yang cukup suportif, menemaniku berproses dalam menghadapi perang batin ini. Jangan ditanya deh, rasanya berat sekali. Tapi aku harus ikhlas, semuanya demi kebaikan. Cara pembelajaran yang diberikan Smipa terhadap anakku, memberikan kesempatan padaku untuk bisa menaruh kepercayaan terhadap anakku untuk lebih mandiri dan untuk bisa lebih menjadi dirinya sendiri. Aku menghadiri *parenting class*, aku bertukar pikiran dengan guru-guru Smipa, aku minta pendapat ibu-ibu yang memiliki anak seusia anakku. Aku buka wawasan berpikirkmu seluas-luasnya dan selebar-lebarnya. Komunikasi yang kujalin dengan anak-anakku dari sejak mereka

kecil, amat sangat berperan dalam proses ini. Aku hadirkan diriku sebagai teman bicara dengan porsi yang lebih besar untuk anakku. Semakin aku bisa memberikan kepercayaan untuk anakku, hatiku semakin tenang.

Bulan Maret 2014 tanggal 10 pun tiba. Aku harus melepas anak sulungku pergi mengikuti Perjalanan Besar ke Solo dan Yogyakarta yang dilaksanakan sekolah. Sebuah proyek perjalanan yang dilakukan dengan gaya *semi backpacker*. Bukan kegiatan yang mudah jika kubayangkan mereka akan naik kereta ekonomi, berjalan kaki panas panas, hidup lima hari di luar kota hanya dengan bekal uang 600 ribu rupiah. Sekilas aku merasa menjadi orangtua yang tidak waras karena mengizinkan anaknya pergi ke luar kota hanya dengan bekal 600 ribu rupiah. Tidak boleh bawa alat komunikasi pribadi. Satu kelompok satu HP. Mana mungkin bisa? Bagaimana kalau dia kelaparan? Bagaimana kalau dia nyasar dan harus naik taksi? Bagaimana kalau dia ingin beli souvenir?

Tapi sekali lagi aku sangat diuntungkan karena komunitas orangtua murid Smipa yang begitu kompak. Kami saling menguatkan hati kami satu

sama lain. Akhirnya aku hanya bisa berbisik dalam hati “*Please, miss me, Tia.*” Sambil melihat anakku bersemangat dan terlihat begitu percaya diri menyandang tas *backpack*-nya yang besar dan berjalan cepat mengejar keretanya yang akan berangkat ke Solo.

Lima hari begitu terasa lama sekali. Kami semua sangat menanti-nantikan kedatangan rombongan *backpaker* kembali ke Bandung. Sehari sebelum menjemput ke stasiun, aku dikejutkan dengan kedatangan sepucuk surat bersampul coklat dari anakku. Rasanya seperti menerima surat cinta dari kekasih yang jauh, aku dengan gemetar membuka isinya dan membaca dengan dag dig dug. “*Dear Mama, ayooooo gimana rasanya nggak ada Tia selama lima hari di rumah?*” Aku tertawa bahagia membaca awal suratnya. Aku terus membaca dan membaca. Satu paragraf yang membuatku tertegun, “*Tia melanggar peraturan Mama, yang ‘do not talk to strangers’.*” Tia ngobrol dan banyak bertanya dengan orang-orang yang tidak Tia kenal. Tia lebih ekspresif atau dalam bahasa lain, Tia lebih *alay* !!” Tak terasa air mataku meleleh. Oh Tuhan, tantangan ini Kau awali dengan begitu indah. []

*"Parents can only give good advice
or put them on the right path,
but the final forming of a person's character
lies in their own hands"*

- Anne Frank -

*Berikut ini catatan pengalaman dari **Gio** (Kelompok Marlin)*

Beberapa minggu yang lalu, aku dan teman-teman di kelompok Marlin baru saja melewati salah satu perjalanan yang paling menantang. Selama persiapan dan perjalanan, orangtuaku sangat mempercayai, mendukung dan membantu aku.

Walau mereka sudah pasti mengkhawatirkanku tapi mereka membolehkan aku pergi dan menginginkan aku mendapat pengalaman baru.

Menurutku semua orangtua patut khawatir mengenai anak-anak mereka saat mengikuti perjalanan pertama tersebut. Tapi dengan membolehkan keluar dan mengeksplorasi, anak-anak mereka dapat belajar banyak hal tentang lingkungan dan orang-orang di sekitar

mereka. Aku secara pribadi sangat senang diperbolehkan pergi dan di sana aku dapat belajar banyak dengan sedikit lebih bebas.

Aku merasa bahwa kepercayaan yang diberikan kepadaku ini harus digunakan dengan baik dan semaksimal mungkin. Saat perjalanan aku selalu berpikir bahwa aku tidak boleh mengecewakan orangtuaku karena mereka sudah percaya bahwa aku sudah cukup mandiri, dan dapat menjaga diri dan teman-teman. Jadi karena mereka percaya kepadaku, aku akan selalu mencoba untuk bekerja keras dan mencoba semaksimal mungkin supaya mereka terus percaya kepadaku karena aku sangat bangga atas kepercayaan yang diberikan kepadaku itu. Untuk

kebanyakan orang kepercayaan yang diberikan mungkin terlihat kecil atau sepele tapi untukku kepercayaan yang diberikan sangat berarti, karena dari situ aku dapat menyimpulkan bahwa orangtuaku tahu bahwa aku sudah siap untuk melakukan perjalanan tersebut.

Terkadang, seperti saat persiapan perjalanan ini, mama dan papaku terlihat 'cuek' dan tidak begitu peduli. Saat aku memberi tahu mereka tentang rencana perjalanan ini, mereka hanya bertanya tentang hal-hal yang perlu disiapkan serta rencana perjalanan. Dan pada saat seminggu sebelum pergi, mereka tidak bertanya-tanya atau sibuk membantu aku.

Tapi aku tahu alasan mereka untuk melakukan itu adalah bahwa mereka sudah percaya dengan kemampuanku dan kemandirianku dan dari situ aku memiliki sebuah keinginan untuk membuktikan bahwa aku bisa melakukannya.

Sebagai seorang anak, aku selalu ingin mengeksplorasi, melihat tempat-tempat jauh dan pergi bersama teman-teman. Aku bersyukur atas kepercayaan yang orangtuaku berikan dan kekhawatiran yang mereka perlihatkan, karena dari situ aku tahu bahwa mereka akan selalu membantuku saat aku perlu dan selalu peduli terhadapku. []



Ada apa di KEPING Bulan Mei?

Beberapa waktu terakhir, kakak-kakak Smipa mengajak anak-anak untuk menjalankan waktu hening bersama, sebagai salah satu kegiatan rutin harian di kelas. Waktu hening ini dihantarkan sebagai waktu berdiam diri selama beberapa menit, merasakan aliran nafas dalam tubuh dan mengenal perasaan diri saat itu. Maksud dari waktu hening ini adalah untuk membantu anak fokus dengan apa yang sedang mereka lakukan (belajar menerapkan *mindfulness*) dan mengajak anak sedari dini belajar menyiapkan diri sebelum berkegiatan. Dari pengamatan kakak-kakak, dampak waktu hening ini sudah mulai dirasakan, khususnya terhadap kemampuan anak dalam mengondisikan diri.

KEPING Bulan Mei akan mengulas lebih dalam mengenai waktu hening yang dijalankan di Smipa, sehingga kita memiliki pemahaman yang selaras mengenai hal ini dan selanjutnya dapat memperoleh manfaatnya.

Bagi rekan orangtua yang sudah mencoba menjalankan waktu hening di rumah, kami mengundang untuk berbagi dalam bentuk tulisan, dengan menghubungi kakak kelas selambatnya
25 April 2014.

Terimakasih atas perhatian dan kerjasama yang baik,

Salam Smipa